

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mukjizat tertinggi yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw., ialah Al-Qur'an, di samping mukjizat-mukjizat lain yang menjadi bukti kenabiannya. Mukjizat ini tidak berbentuk benda atau peristiwa luar biasa secara fisik, melainkan berupa keunggulan spiritual dan intelektual yang bersifat abadi (Dicky Syahfrizal et al., 2024). Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, serta kesempurnaan pesan yang dikandungnya. Tidak ada satu pun manusia, sekalipun penyair atau ahli bahasa paling mahir, yang mampu menandingi susunan dan gaya bahasanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat yang menegaskan keaslian risalah kenabian Nabi Muhammad Saw., dan menjadi dasar keimanan umat Islam terhadap kebenaran risalah yang beliau sampaikan (Ayu Rahmani, 2024).

Pentingnya aspek rasionalitas dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an menjadi sangat menonjol, terutama ketika manusia dihadapkan pada tantangan zaman yang menuntut pembuktian logis terhadap nilai-nilai keagamaan (Ismail et al., 2016). Islam tidak menolak penggunaan akal, justru Al-Qur'an sendiri memberikan dorongan kepada manusia untuk menggunakan nalar, meneliti fenomena alam, dan mengambil pelajaran dari karya ciptaan Allah (Anisa Utami Novianty, 2025). Banyak ayat yang menggunakan kata *tafakkaru*, *ta'qilun*, dan *tadabbaru* sebagai perintah untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Maka, kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan bahasanya, tetapi juga pada kedalaman maknanya yang dapat diuji dan dipahami melalui nalar. Sehingga, rasionalitas ini menjadikan Al-Qur'an selalu relevan dalam setiap konteks sejarah dan ilmu pengetahuan (Abdurrahman, 2020).

Konsep *tahaddi* dalam Al-Qur'an menggambarkan tantangan yang disampaikan oleh para nabi, terutama Nabi Muhammad Saw., kepada orang-orang yang meragukan kenabian dan menolak kebenaran Al-Qur'an. Tantangan ini

berupa ajakan agar mereka mencoba menghadirkan mukjizat serupa dengan yang dibawa oleh Nabi sebagai bukti keilahian wahyu (Wikishia, 2024). Konsep *tahaddi* ini memiliki peran penting sebagai dasar argumentatif yang menegaskan keaslian dan keilahian Al-Qur'an. Dengan gaya bahasa yang indah dan makna yang mendalam, Al-Qur'an menantang bangsa Arab untuk menandinginya, namun mereka tidak mampu (As-Shabuni, 1999; Dinda Jumiati, Alwizar, 2025).

Tantangan Allah melalui ayat-ayat *tahaddi* berlangsung secara bertahap. Pada tahap pertama, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Isra ayat 88, Allah menantang manusia untuk menghadirkan kitab yang sebanding dengan Al-Qur'an. Ketika mereka gagal, tantangan tersebut dipersempit menjadi sepuluh surah seperti disebutkan dalam QS Hud ayat 13. Namun, karena tetap tidak mampu, Allah kemudian menurunkannya menjadi tantangan untuk membuat satu surah saja yang serupa, sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Baqarah ayat 23 dan QS Yunus ayat 38, serta beberapa ayat lainnya dengan makna serupa (Subarkah Yudi Waskito, 2021).

Pada masa kini, pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an sering kali terbatas pada aspek kebahasaan dan keindahan sastra Al-Qur'an (*i'jaz balaghi*) (Lukman, 2021). Banyak kajian modern hanya menyoroti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi estetika tanpa menelaah makna rasional dan filosofis yang lebih dalam. Padahal, hakikat *tahaddi* tidak sekadar tantangan menandingi keindahan bahasa, tetapi juga ajakan untuk menggunakan akal dalam memahami kebenaran ilahi yang melampaui logika manusia (Fauzan Delasta Bramantyo, 2024). Keterbatasan ini membuat pandangan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an menjadi sempit dan formal. Akibatnya, sebagian orang modern menganggap Al-Qur'an hanya sebagai karya sastra, bukan sumber pengetahuan dan kebenaran yang rasional serta relevan sepanjang masa (Abdurrahman, 2018).

Masih banyak yang beranggapan bahwa menggunakan akal dan logika dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an bisa mengurangi nilai keimanan. Padahal, justru dengan berpikir rasional seseorang bisa semakin yakin akan kebenaran wahyu Allah Swt (Saputra, 2025). Jika ayat-ayat ini hanya dimaknai secara tekstual

tanpa pemikiran mendalam, maka nilai-nilai filosofis dan ilmiahnya akan terabaikan, seolah-olah ilmu dan iman tidak dapat berjalan bersama. Padahal, Al-Qur'an sendiri berkali-kali mengajak manusia untuk berpikir dan meneliti tanda-tanda kebesaran Tuhan (Faiziya, 2025).

Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir *Mafatih al-Ghayb* berusaha memadukan dua sumber utama pengetahuan dalam Islam, yaitu wahyu dan akal. Ia tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menggali makna filosofis, logis, dan ilmiahnya (Khalid, 2018). Melalui pendekatan ini, al-Razi menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab yang rasional dan penuh argumen, sehingga mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan mendalam (Ma'ruf, 2025). Karena itu, tafsirnya bukan sekadar penjelasan ayat, melainkan juga karya ilmiah yang menggabungkan ilmu kalam, filsafat, logika, dan tasawuf, menjadikan al-Razi sebagai tokoh penting yang menyatukan antara iman dan rasionalitas dalam memahami wahyu.

Dengan pendekatan itu, al-Razi mampu menghadirkan tafsir yang menunjukkan kedalaman berpikir sekaligus kekuatan spiritual Al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*, ia menjelaskan bahwa keagungan Al-Qur'an dapat diterima oleh akal sehat tanpa mengabaikan sisi gaibnya (Wakhida Nurul Muntaza, 2023). Rasionalitas yang dikembangkan al-Razi tidak bersifat sekuler, tetapi berlandaskan pada keyakinan akan kebesaran Allah. Ia memandang *tahaddi* sebagai cara untuk menghubungkan wahyu dengan akal, serta iman dengan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keimanan dapat berjalan seiring dengan pemikiran yang logis. Karena itu, al-Razi dikenal sebagai *mufasssir* yang mampu menyatukan rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami Al-Qur'an (Maulida, 2024).

Sebagaimana penafsiran al-Razi dalam salah satu ayat *tahaddi* yaitu Q.S al-Isra ayat 88. Al-Razi (1981, Jilid 21, 55) menafsirkan ayat tersebut dengan menunjukkan pendekatan rasional-filosofis yang menonjol. Ia menggunakan logika sebab-akibat untuk menegaskan bahwa kegagalan manusia menandingi Al-Qur'an menunjukkan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu mukjizat. Melalui logika falsifikasi, ia menalar bahwa jika Al-Qur'an bisa ditiru, tentu sudah

muncul tandingannya, namun kenyataan yang berlawanan justru menjadi bukti rasional atas keilahianya. Al-Razi juga menekankan prinsip kebijaksanaan Ilahi, bahwa Allah tidak mungkin membiarkan kebohongan sebesar itu tanpa penyingkapan, sehingga anggapan bahwa Al-Qur'an berasal dari jin adalah mustahil. Ia memadukan rasionalitas dan spiritualitas dengan menunjukkan bahwa aspek ghaib dalam mukjizat tetap dapat diterima oleh akal sehat sebagai fenomena luar biasa yang melampaui kebiasaan, bukan sesuatu yang irasional. Dengan demikian, tafsirnya meneguhkan keagungan Al-Qur'an secara intelektual dan spiritual.

Ia menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat intrinsik (*fi nafsihi*), bukan karena konsep *al-Sharf* (pemalingan kemampuan), sehingga ketidakmampuan manusia dan jin untuk menandinginya menjadi bukti atas keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri. Al-Razi juga menjelaskan bahwa pelibatan jin dalam ayat ini semakin memperkuat argumentasi kemukjizatan Al-Qur'an, sebab seluruh makhluk tetap tidak mampu menghadirkan yang serupa meskipun saling membantu. Selain itu, ia menolak pandangan Mu'tazilah yang menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dengan membedakan antara kalam Allah yang *qadim* dan bentuk Al-Qur'an yang berupa huruf serta suara. Pada akhirnya, al-Razi menegaskan bahwa ketidakmampuan seluruh manusia dan jin untuk menandingi Al-Qur'an menunjukkan bahwa kemukjizatannya bersifat universal dan berada di luar jangkauan kemampuan seluruh makhluk.

Corak rasional al-Razi tidak hanya tampak dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat *tahaddi*, tetapi juga terlihat pada penafsirannya terhadap ayat-ayat lain. Salah satu contohnya ialah penafsirannya terhadap Q.S al-Baqarah ayat 164. Dalam menafsirkan ayat tersebut yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, Imam al-Razi (1981, Jilid 4, 196-197) menggunakan pendekatan logika teologis (*kalam*) yang sangat kuat untuk membuktikan eksistensi dan keesaan Tuhan. Fokus utamanya adalah membedah hakikat dari proses penciptaan itu sendiri, apakah penciptaan adalah makhluk itu sendiri ataukah sebuah tindakan yang terpisah. Al-Razi mendefinisikan penciptaan sebagai proses mengubah sesuatu dari tidak ada

menjadi ada. Secara rasional, beliau menguji dua kemungkinan. Jika proses penciptaan ini dianggap sebagai sesuatu yang baru, maka akan muncul jebakan logika berupa rantai sebab-akibat yang tidak ada ujungnya (*tasalsul*). Sebaliknya, jika proses penciptaan ini dianggap sudah ada sejak dahulu kala bersama Tuhan, maka akan terjadi kontradiksi logika karena sesuatu yang diciptakan seharusnya memiliki awal mula.

Melalui penalaran ini, Al-Razi mematahkan pandangan yang menganggap alam semesta ini terjadi secara otomatis atau bersifat kekal bersama Tuhan, sebuah gagasan yang menurut beliau bisa merusak akidah. Kesimpulan rasional yang ingin dicapai al-Razi melalui ayat ini adalah bahwa alam semesta tidak tercipta secara kebetulan atau mekanis. Keberadaan langit dan bumi adalah bukti nyata bahwa Tuhan adalah Pencipta yang Maha Berkehendak Bebas (*al-Fa'il al-Mukhtar*), yang memunculkan seluruh alam semesta murni berdasarkan keputusan dan kekuasaan-Nya sendiri.

Kajian yang secara spesifik menyoroti aspek rasionalitas dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada tafsir-tafsir klasik masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek kebahasaan, sastra Arab, serta keindahan retorika Al-Qur'an (Malik et al., 2025). Padahal, di balik tantangan tersebut tersimpan pesan penting yang mendorong manusia untuk menggunakan akalanya dalam memahami kebenaran wahyu (Romdhon & Masruchin, 2023). Al-Razi adalah salah satu *mufasssir* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya dalam ayat-ayat *tahaddi* dengan pendekatan rasional dan filosofis, namun pandangan semacam ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian modern, apalagi dikaitkan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. Karena itu, masih terbuka peluang besar untuk menghidupkan kembali relevansi pemikiran al-Razi dalam konteks kajian *i'jaz al-Qur'an* masa kini.

Perkembangan studi Al-Qur'an modern melahirkan berbagai pendekatan penafsiran, salah satunya adalah hermeneutika. Meskipun masih menjadi perdebatan, pendekatan ini telah digunakan oleh sejumlah sarjana Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed

Arkoun, untuk memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual (Riyani & Ismail, 2018). Hermeneutika tidak hanya menekankan makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya, serta mendorong penggunaan ijtihad rasional dalam proses penafsiran.

Dalam kerangka hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, proses memahami teks tidak hanya bergantung pada isi teks itu sendiri, tetapi juga pada horizon penafsir yang dibentuk oleh pengalaman, konteks sejarah, dan tradisi intelektualnya. Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi melalui *fusi horizon*, yaitu pertemuan antara horizon teks masa lalu dan horizon pembaca masa kini. Prinsip ini menjelaskan bahwa penafsiran tidak pernah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penafsir (Isnaini, 2023). Dalam konteks penelitian ini, Hermeneutika Gadamer menjadi penting untuk melihat bagaimana rasionalitas Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi* di dalam Tafsir *Mafatih al-Ghayb*

Oleh karena itu, Kajian terhadap rasionalitas penafsiran Fakhr al-Din al-razi terhadap ayat ayat *tahaddi* dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer menjadi penting, karena didalam aspek rasionalitas inilah yang menunjukkan kekuatan argumentatif wahyu sekaligus relevansinya bagi pemikiran ilmiah dan filsafat kontemporer. Dengan demikian, Penulis termotivasi dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Rasionalitas Fakhr al-Din al-Razi Dalam Penafsiran Ayat-ayat *Tahaddi*: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat *tahaddi* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghayb*?
2. Bagaimana hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk menganalisis rasionalitas Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat *tahaddi* dalam Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*
2. Untuk mengetahui hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk menganalisis rasionalitas Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Kehadiran penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan tema yang diteliti, tetapi juga memberikan nilai guna bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap bidang kajian tersebut. Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan disiplin ilmu tafsir serta studi mengenai *i'jaz al-Qur'an*. Melalui kajian terhadap pemikiran Fakhr al-Din al-Razi dalam karya monumentalnya *Mafatih al-Ghayb*, penelitian ini berfokus pada bagaimana rasionalitas berperan dalam memahami ayat-ayat *tahaddi* dengan menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang bersifat logis dan ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah tafsir bernuansa rasional sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan pendekatan tafsir modern yang mengintegrasikan aspek akal, wahyu, dan ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna praktis baik untuk peneliti ataupun pembaca:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang tafsir klasik, khususnya pemikiran rasional Fakhr al-Din al-Razi. Melalui proses ini, peneliti dapat belajar bagaimana menggabungkan peran akal dan wahyu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga membantu peneliti mengasah kemampuan berpikir logis dan kritis dalam kajian tafsir tanpa meninggalkan nilai-nilai keimanan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk memahami bagaimana rasionalitas digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pembaca, baik mahasiswa, akademisi, maupun peneliti lain, diharapkan dapat mengambil inspirasi dari pendekatan al-Razi yang mengedepankan logika namun tetap religius. Selain menambah wawasan keislaman, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat keimanan dan menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sepanjang masa.

E. Kerangka Berfikir

Kata *tahaddi* berasal dari bahasa Arab **تحدا** yang berarti menantang atau mengajak untuk bersaing (Anis, 2004). Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat *tahaddi* adalah ayat-ayat yang menunjukkann tantangan dari Allah kepada kaum Quraisy untuk menciptakan sesuatu yang sepadan dengan Al-Qur'an. Tantangan ini memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an, karena meskipun bangsa Arab pada masa itu dikenal sangat fasih dan mahir dalam sastra, mereka sama sekali tidak mampu menandingi keindahan, struktur bahasa, dan kedalaman makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia (As-Shabuni, 1999).

Sedangkan kata rasional berasal dari istilah *ratio*, yang berarti akal atau kemampuan berpikir secara logis. Sesuatu dikatakan rasional jika sesuai dengan nalar dan dapat diterima oleh akal sehat. Dalam kajian ilmu tafsir, tafsir rasional berarti menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan berpikir dan pertimbangan logis untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut (Nugraha, 2024). Menurut Manna' al-Qaththan (1981) dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, tafsir rasional merupakan bentuk ijtihad yang bertujuan menafsirkan ayat

menggunakan akal sehat tanpa menyimpang dari prinsip syariat. Ciri-ciri tafsir rasional antara lain menggunakan argumen filosofis, menolak pemahaman yang bertentangan dengan akal, dan mengaitkan ayat dengan ilmu pengetahuan.

Fakhr al-Din al-Razi adalah seorang ulama besar dari kalangan Asy'ariyah yang dikenal luas sebagai filosof, teolog, dan *mufasssir* dengan kecenderungan rasional. Ia merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi intelektual Islam yang berusaha memadukan antara wahyu dan akal (Maulida, 2024). Karya monumentalnya, *Mafatih al-Ghayb* atau *Tafsir al-Kabir*, menjadi salah satu tafsir paling komprehensif dan bernilai tinggi dalam sejarah keilmuan Islam. Dalam tafsir ini, al-Razi sering menggunakan pendekatan logika dan filsafat untuk menjelaskan makna ayat, serta membuka ruang dialog teologis antara berbagai mazhab Islam. Selain itu, ia juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam, termasuk penjelasan tentang mukjizat (Ma'ruf, 2025). Al-Razi tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menggali makna rasional dan filosofis di baliknya. Oleh karena itu, *Mafatih al-Ghayb* dianggap sebagai salah satu representasi utama dari tafsir *bi al-Ra'y* (tafsir rasional) yang berlandaskan pada kekuatan akal dan penalaran kritis.

Dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*, Fakhr al-Din al-Razi memperlihatkan cara berpikir rasional dengan menekankan sisi logika dari kemukjizatan Al-Qur'an. Rasionalitas menjadi dasar metodologis bagi al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*, di mana tantangan ilahi yang termuat dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai pembuktian keindahan bahasa, tetapi juga sebagai bukti logis atas kebenaran wahyu (Saputra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa al-Razi berupaya menghubungkan antara otoritas wahyu dan argumentasi akal, sehingga kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dapat diterima berdasarkan keimanan, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan melalui penalaran yang rasional.

Hermeneutika Gadamer merupakan teori pemahaman yang menekankan bahwa interpretasi tidak pernah berdiri netral, tetapi selalu berlangsung dalam lingkaran antara prasangka awal penafsir, tradisi yang membentuknya, dan dialog

berkelanjutan dengan teks (Hanif, 2013). Gadamer melihat pemahaman sebagai pertemuan antara dua horizon-horizon penafsir dan horizon teks yang kemudian melebur menjadi makna baru melalui proses yang disebut *fusi horizon*. Dalam kerangka ini, penafsiran Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sebuah proses dialogis yang melibatkan latar intelektual *mufassir*, konteks historis teks, serta dinamika interaksi keduanya (Kau, 2014). Berdasarkan konsep tersebut, penerapan hermeneutika Gadamer dalam menelaah rasionalitas tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kesadaran akan pengaruh sejarah (*wirkungsgeschichte*), yaitu pemahaman bahwa setiap penafsiran tidak pernah terlepas dari latar historis dan konteks penafsirnya. Al-Razi hidup dalam tradisi keilmuan rasional, yaitu tradisi teologi dialektik (kalam), filsafat Islam, dan logika Aristotelian. Tradisi ini berfungsi sebagai bingkai pemahaman yang membentuk gaya penafsiran al-Razi. Hal ini selaras dengan teori Gadamer yang menegaskan bahwa penafsiran tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang melingkupi penafsir. Karena itu, tafsir al-Razi secara alamiah bercorak rasional.

Kedua, setiap penafsir membawa prasangka awal (*prejudice*) yang memengaruhi cara ia memahami teks. Dalam konteks al-Razi, prasangka yang dibawanya bukanlah prasangka negatif, melainkan horizon intelektual berupa pendidikan filsafat, logika, dan ilmu kalam Asy'ariyah. Latar belakang ini secara langsung membuat metode penafsirannya bersifat rasional dan kritis. Maka, rasionalitas bukan sifat kebetulan dalam tafsir al-Razi, tetapi merupakan bagian dari struktur epistemologis dirinya sebagai mufassir.

Ketiga, penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat *tahaddi* merupakan *hasil fusi horizon* antara horizon teks dan horizon rasional al-Razi. Ayat *tahaddi* secara tekstual bersifat argumentatif menantang kemampuan manusia untuk menghadirkan tandingan Al-Qur'an. Ketika horizon argumentatif ayat ini bertemu dengan horizon intelektual al-Razi yang rasional, maka lahirlah penafsiran yang sangat bernuansa logis, filosofis, dan analitis.

Keempat, ialah penerapan (*Anwendung*), yaitu upaya menghadirkan makna teks agar tetap relevan dengan kondisi masa kini. Hans-Georg Gadamer memandang bahwa proses memahami teks tidak cukup hanya sampai pada pengetahuan terhadap makna literal atau objektifnya, tetapi juga menuntut kemampuan penafsir dalam menggali pesan yang memiliki nilai dan signifikansi bagi situasi kekinian.

Keempat tahapan ini bekerja secara hermeneutis dan saling memengaruhi sehingga menghasilkan penafsiran yang sangat logis, komprehensif, dan filosofis. Dengan demikian, teori Tafsir Rasional dan Hermeneutika Gadamer bersama-sama memberikan kerangka yang kuat untuk membuktikan bahwa tafsir *Mafatih al-Ghayb* bersifat rasional, karena penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat *tahaddi* merupakan hasil dari proses pemahaman yang berbasis akal, dialog, dan analisis argumentatif yang mendalam.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap penelitian terdahulu memiliki peran yang penting dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai landasan untuk memahami perkembangan kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Melalui penelaahan berbagai karya ilmiah, seperti artikel jurnal, skripsi, maupun penelitian lain yang relevan, penulis dapat mengidentifikasi fokus, pendekatan, dan temuan yang telah dihasilkan. Selain itu, kajian ini juga membantu menemukan celah penelitian (*research gap*) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian terdahulu tidak hanya menjadi sumber pembandingan, tetapi juga menjadi pijakan akademik dalam menentukan arah, posisi, dan kontribusi penelitian yang dilakukan.

Pertama, oleh Hidayati Fauziyah dalam skripsinya yang berjudul "*Rasionalitas Tafsir al-Misbāḥ Karya Muhammad Quraish Shihab (Kajian terhadap Ayat-Ayat Keimanan)*" yang disusun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015, meneliti bentuk rasionalitas tafsir M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat rukun iman dalam tafsir *al-Misbah*. Penelitian

ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis serta pendekatan deduktif-induktif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat keimanan secara rasional namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keimanan. Sumber primer penelitian ini adalah Tafsir *al-Misbah*, sedangkan sumber sekundernya mencakup buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan tema rasionalitas tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat rukun iman, Quraish Shihab tidak hanya mengutip pandangan ulama terdahulu, tetapi juga mengemukakan analisis logis dan analogis agar pesan ayat mudah dipahami pembaca. Meskipun mengedepankan rasionalitas, Quraish tetap menegaskan adanya batasan akal dalam wilayah keimanan yang bersifat ghaib. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir *al-Misbah* mencerminkan keseimbangan antara wahyu dan akal, menjadikannya salah satu karya tafsir modern yang relevan bagi pengembangan tafsir rasional di Indonesia.

Kedua, oleh Ikhwan Al-Fariq dalam Tesisnya yang berjudul “*Rasionalitas Tafsir The Message of the Qur’an Karya Muhammad Asad (Analisis Ayat-Ayat Mukjizat)*” yang disusun di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020, meneliti bagaimana Muhammad Asad menafsirkan ayat-ayat mukjizat para nabi dengan pendekatan rasional dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, berfokus pada upaya Asad menjelaskan peristiwa luar biasa (*khawariqul adah*) secara logis agar dapat dipahami oleh akal modern. Dalam proses penelitiannya, penulis menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan mukjizat, menganalisis penafsiran Asad, dan membandingkannya dengan penafsiran mufasir lain sebelum dan sesudahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asad kerap merujuk pada tafsir klasik, sumber linguistik, dan bahkan Bibel untuk memperkuat argumentasi rasionalnya. Ia juga menggunakan pendekatan ilmiah dan penafsiran alegoris, terutama dalam menjelaskan mukjizat sebagai fenomena alam yang memiliki makna spiritual dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammad Asad berupaya merasionalisasi mukjizat tanpa meniadakan aspek keimanannya, menjadikan *The Message of the Qur’an* sebagai tafsir modern

yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan dalam kerangka pemikiran Islam rasional.

Ketiga, oleh Roni Nugraha dalam Artikelnya yang berjudul “*Rasionalitas Tafsir al-Qur’an Karya A. Hassan: Rubrik ‘Tafsir al-Hidayah’ dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931–1933*” yang diterbitkan dalam jurnal *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* pada tahun 2024. Fokus penelitian ini adalah kajian terhadap rasionalitas penafsiran A. Hassan dalam rubrik “*Tafsir al-Hidayah*” yang dimuat di majalah al-Fatwa pada tahun 1931–1933. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, yang bertujuan mengungkap konteks sosial, ideologis, dan kultural di balik teks tafsir tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran A. Hassan tergolong tafsir rasional (*bi al-ra’yi*), ditandai dengan kecenderungannya menafsirkan ayat berdasarkan analisis kebahasaan dan logika, bukan pada riwayat atau kisah Israiliyat. Rasionalitas ini berkaitan erat dengan pengaruh pemikiran Muhammad ‘Abduh dari Mesir, di mana A. Hassan sering kali melakukan duplikasi, modifikasi, dan inovasi terhadap pemikiran ‘Abduh. Kajian ini menegaskan bahwa karya A. Hassan mencerminkan jaringan intelektual reformisme Islam abad ke-20 yang menghubungkan Mesir dan Asia Tenggara, serta berkontribusi besar terhadap tradisi tafsir rasional di Indonesia.

Keempat, oleh Qois Azizah Bin Has dalam artikelnya yang berjudul “*Rasionalitas Kenabian menurut Fakhr al-Din al-Razi*” yang diterbitkan dalam jurnal *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* pada tahun 2019, membahas pemikiran Fakhruddin al-Razi mengenai pembuktian kenabian melalui pendekatan rasional yang berpadu dengan prinsip wahyu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kepustakaan terhadap karya-karya utama al-Razi seperti *Ismatu al-Anbiya’*, *Mafatih al-Ghayb*, dan *Asas al-Taqdis*. Fokus kajiannya adalah bagaimana al-Razi menolak pandangan rasionalis ekstrem yang menolak kenabian karena menganggap akal manusia cukup untuk memahami kebenaran ilahi. Al-Razi menegaskan bahwa akal dan wahyu memiliki hubungan komplementer, di mana akal berfungsi menegaskan kebenaran wahyu, bukan

menggantikannya. Menurutnya, kemampuan akal manusia terbatas sehingga memerlukan bimbingan kenabian agar mampu memahami pesan-pesan ilahi secara benar. Mukjizat dipandang sebagai bukti rasional atas kebenaran kenabian karena berasal langsung dari Allah SWT dan tidak dapat dijelaskan oleh kemampuan manusia biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenabian merupakan kebutuhan rasional dan teologis, serta iman terhadap wahyu memiliki dasar intelektual yang kuat. Pemikiran rasional al-Razi menegaskan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat *tahaddi*, adalah bentuk tantangan intelektual yang menunjukkan keilahian wahyu dan keterbatasan nalar manusia.

Kelima, oleh Abdul Hamid, H. Taufiqurrohman, Ahmad Zaini, Saidatul Karimah, dan Mohammad Ruslan dalam artikelnya yang berjudul "*Pendekatan Rasional, Teologis, dan Sainifik dalam Tafsir Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi*" yang diterbitkan dalam jurnal *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* pada tahun 2025, mengkaji secara mendalam metode penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam memahami kandungan Al-Qur'an dengan memadukan tiga pendekatan utama, yakni rasional, teologis, dan saintifik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis isi untuk mengidentifikasi corak tafsir al-Razi yang bersifat multidisipliner dan integratif, menunjukkan kedalaman pemikiran al-Razi sebagai seorang mufasir, teolog, dan filsuf. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat kauniyah, al-Razi berupaya menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah melalui tatanan dan keteraturan alam semesta yang dapat dipahami secara rasional. Pendekatan teologis dan filosofis yang diterapkannya menunjukkan bahwa wahyu dan akal memiliki hubungan saling melengkapi, bukan bertentangan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa *Mafaftih al-Ghayb* tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menghadirkan kerangka ilmiah dan rasional dalam memahami wahyu. Dengan demikian, pemikiran tafsir al-Razi memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan metodologi tafsir integratif yang menghubungkan antara iman, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan, sehingga tetap relevan bagi studi tafsir modern dan kontekstual.

Keenam, oleh Yasrul Izha Saputra dan Nurushshobah dalam artikelnya berjudul “Peran Akal dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*” yang diterbitkan dalam jurnal *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* pada tahun 2023, mengkaji pandangan Fakhruddin al-Razi mengenai fungsi akal dalam memahami wahyu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menelaah karya *Mafaftih al-Ghayb* sebagai sumber utama untuk mengungkap hubungan antara akal dan wahyu. Fokus kajiannya adalah bagaimana al-Razi memadukan pandangan kelompok tekstualis dan rasionalis dengan menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu, namun tetap dalam bimbingan wahyu agar tidak tersesat dalam penalaran terbatas. Melalui analisis terhadap ayat-ayat tentang akal, penelitian ini menemukan bahwa al-Razi mengembangkan metode tafsir rasional-filosofis yang berpijak pada logika, deduksi, dan argumentasi teologis ala kalam Asy’ariyah. Hasilnya menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur’an sejalan dengan prinsip rasionalitas dan dapat dijelaskan secara logis tanpa menyalahi nilai keimanan. Dengan demikian, al-Razi berhasil membangun paradigma tafsir rasional yang menghubungkan iman dan nalar, menegaskan bahwa rasionalitas adalah bentuk pengabdian akal terhadap kebenaran wahyu.

Ketujuh, oleh Muh. Hanif dalam artikelnya yang berjudul “*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur’an*” yang diterbitkan dalam Jurnal *Maghza* pada tahun 2017, membahas penerapan pemikiran hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam kajian tafsir Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan pendekatan analitis-deskriptif, dengan menelusuri konsep-konsep utama hermeneutika Gadamer seperti *prasangka (Vorurteil)*, *kesadaran keterpengaruhannya sejarah, lingkaran hermeneutika, fusion of horizons*, dan *aplikasi (Anwendung)*. Fokus utama kajian ini adalah menjelaskan bagaimana teori hermeneutika Gadamer dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur’an, khususnya dalam tafsir *bi al-ra’yi* yang menempatkan subjek penafsir sebagai bagian dari proses pemaknaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer memberi landasan filosofis bagi penafsiran yang dialogis antara teks, konteks, dan

penafsir; menekankan pentingnya kesadaran historis serta perjumpaan antara horizon teks dan horizon pembaca, serta mendorong lahirnya pemahaman baru yang relevan dengan realitas kontemporer. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer dapat menjadi alternatif metodologis dalam memperkaya tradisi tafsir dengan tetap menghargai otoritas teks wahyu.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian mengenai rasionalitas dalam tafsir telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, mulai dari analisis metodologi penafsiran, studi rasionalitas mufasir klasik dan modern, hingga penerapan teori hermeneutika dalam membaca teks Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut memberi gambaran luas tentang bagaimana akal digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana para mufasir mengharmoniskan rasio dengan wahyu. Namun demikian, belum banyak penelitian yang menyoroti rasionalitas penafsiran Fakhr al-Din al-Razi secara khusus dalam konteks ayat-ayat *tahaddi* dengan menggunakan hermeneutika Gadamer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir rasional dan memperkaya pemahaman tentang hubungan akal, wahyu, serta kemukjizatan Al-Qur'an dalam perspektif ulama klasik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan sebagai berikut.

Bab satu berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan sebagai arah keseluruhan kajian.

Bab dua berisi landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Pembahasan mencakup konsep *tahaddi* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kemukjizatan, rasionalitas dalam tradisi tafsir, serta hermeneutika Hans-Georg

Gadamer yang digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis data penelitian.

Bab tiga berisi metodologi penelitian menjelaskan metode yang digunakan, serta sumber data primer dan sekunder. Selain itu, dibahas teknik pengumpulan serta teknik analisis data yang diterapkan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Bab empat memuat hasil penelitian dan pembahasan yang berfokus pada kajian terhadap rasionalitas Fakhr al-Din al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *tahaddi*. Pembahasan diawali dengan pemaparan biografi intelektual Fakhr al-Din al-Razi serta gambaran umum Tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Selanjutnya, bab ini menguraikan ayat-ayat *tahaddi* dalam Al-Qur'an sekaligus penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat itu dan menganalisis konstruksi rasionalitas yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai kerangka analisis.

Bab lima Penutup berisi kesimpulan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar pengkajian tafsir rasional dapat dikembangkan lebih luas.